

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sektor perbankan sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi. Perbankan adalah tenaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dan lembaga yang melancarkan jalur pembayaran (Kasmir, 2011:25). Permasalahan yang dihadapi dalam dunia perbankan yaitu mengenai praktik *corporate governance* pada perusahaan perbankan secara utuh masih belum melembaga. *Corporate governance* mulai menjadi perhatian Indonesia secara luas sejak tahun 1998, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi. *Asian Development Bank (ADB)*, *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*, *Bozz-Allen & Hamilton*, *World Bank* dan *Pricewaterhouse Coopers* menyimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis terhadap Indonesia dikarenakan tidak terpenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai. Peristiwa ini sama dengan yang terjadi di Inggris pada tahun 1980, ketika *corporate governance* menjadi pusat ketertarikan akibat dari penerbitan masalah korporasi seperti *creative accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam skala besar, terbatasnya peran auditor dan tidak jelasnya imbalan terhadap manajer dengan kinerja perusahaan. Misal kasus Lippo Bank yang menerbitkan 3 laporan keuangan dengan versi yang berbeda untuk kepentingan yang berbeda atau Kimia Farma yang diduga

melakukan pembesaran laba sebesar 32,668 milyar rupiah (Sulistyanto, 2008).

Hal ini terjadi karena lemahnya pengawasan internal dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dan kerugian terhadap laporan keuangan. Seperti kasus industri Bank Century yang terjadi pada tahun 2008. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun. Pelaksanaan *corporate governance* dalam perbankan sangat diperlukan untuk membentuk kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat penuh bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) *corporate governance* merupakan serangkaian sistem yang dapat melindungi pihak minoritas dari kecurangan yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada sistem legal. Mekanisme *corporate governance* dinilai sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan menciptakan *vallue added* atau nilai tambah (Monks, 2003). Dengan demikian masyarakat dapat menerima dengan cepat bahkan kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan dengan keseriusan mekanisme *corporate governance* nya. Dengan adanya *corporate governance* perusahaan perbankan dianjurkan untuk beroperasi dengan cara yang sehat, aman dan mematuhi peraturan yang berlaku dengan regulasi yang

diterapkan (Wilson, 2006). *Corporate governance* juga dinilai sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan dan juga dapat berpengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini *corporate governance* diprosikan dalam komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Menurut Coleman (2007) penunjukan komite audit dari direktur *non-eksekutif* yang ahli *financial* dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham benar-benar dilindungi. Hal ini karena peran komite audit mampu mengurangi praktek manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance* yaitu *tranparency* (transparansi), *fairness* (kejujuran), *responsibility* (tanggung jawab) dan *accountability* (akuntabilitas) yang pada prosesnya dapat mengminimalisir praktek kecurangan dalam perusahaan (Manik, 2011). Sedangkan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi atau lembaga seperti bank perusahaan asuransi dan perusahaan investasi. Kepemilikan Institusional juga sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan besarnya skala saham yang dimiliki pihak institusional guna untuk meningkatkan operasi perusahaan dengan memberikan dorongan lebih kuat sehingga berakibat pada laba yang diperoleh dan meningkatkan kinerja keuangan.

Selain komite audit dan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Trinanda *et.al* (2010) pelaksanaan *corporate governance* terutama

komisaris independen dapat meningkatkan perolehan laba perusahaan dan mengurangi risiko yang kemungkinan dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri.

*Corporate governance* juga dapat mempengaruhi jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan dikarenakan jumlah dividen yang dibagikan dapat mencerminkan baik atau buruknya *corporate governance* perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan Mitton (2004) dan Kowalewski (2008) yang menyatakan adanya pengaruh positif pada *corporate governance* terhadap kebijakan dividen. Menurut Ranti (2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat digambarkan sebagai kebijakan perusahaan untuk memutuskan berapa banyak akan membayar dividen kepada pemegang saham. Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik tentunya akan memperhatikan hak-hak dari pemegang saham mayoritas maupun minoritas sehingga dividen yang akan dibagikan pun akan lebih besar dan stabil daripada perusahaan yang memiliki sistem *corporate governance* yang buruk. Dalam penelitian ini kebijakan dividen berhubungan dengan *dividen payout ratio* (DPR). Semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR) yang ditetapkan perusahaan maka semakin kecil pula dana yang akan ditanamkan kembali didalam perusahaan yang berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan dan jumlah pembagian laba yang dapat ditahan perusahaan atau laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham telah ditentukan dalam kebijakan dividen (Sudana, 2011:167).

Shamsabadi (2016), menyatakan terdapat pengaruh positif antara *corporate governance* dengan kebijakan dividen dimana perusahaan dengan mekanisme *governance* memiliki pengawasan yang lebih baik dalam hal mengawasi manajemen. Fungsi pengawasan ini akan mengurangi tindakan-tindakan manajemen yang dapat merugikan perusahaan seperti menggunakan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi. Sebagai hasilnya, suatu perusahaan akan dapat membayarkan dividen yang lebih tinggi (Smith, 1992 dan Farinha, 2003).

Menurut Sucipto (2003:2) kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri, mulai dari penilaian asset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Keberhasilan kinerja keuangan dapat berupa prestasi atau keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Oleh karena itu kinerja perusahaan menjadi suatu ukuran yang sangat penting dalam penilaian perusahaan yang akan memberikan dampak baik pada nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran dari pemilik modal. Dalam penelitian ini kinerja keuangan akan diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) yang dapat berpengaruh pada kebijakan dividen. *Return on assets* (ROA) adalah salah satu alat pengukur kinerja keuangan perusahaan yang

berkaitan langsung dengan laporan keuangan yang dijadikan acuan untuk penilaian kinerja perusahaan. *Return on assets* (ROA) dihitung dari laba bersih dibagi dengan total aset (Sam'ani, 2008). Arus kas (*cash flow*) yang terdapat di dalam laporan keuangan mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang (Kieso dan Weygandt, 1995).

Kebijakan dividen memiliki arti penting bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan kebijakan keuangan menimbulkan sikap terhadap investor, dimana pandangan negatif oleh para investor terhadap pemotongan dividen, hal ini menunjukkan bahwa pemotongan dividen tersebut memiliki arti bahwa adanya kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang dibagikan dalam bentuk dividen. Selain itu, berkaitan dengan sumber pembiayaan (*financing*) perusahaan, kebijakan keuangan dapat berdampak pada susunan pendanaan dan anggaran modal perusahaan. Apabila perusahaan memutuskan untuk melakukan pembagian laba sebagai dividen maka total sumber dana *intern* atau *internal financing* akan berkurang. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karuan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dapat berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Farabi (2014) melakukan penelitian pengaruh kinerja

terhadap kebijakan dividen menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan.

Selanjutnya telah banyak penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2017) menyatakan dalam penelitiannya yang menggunakan indikator dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Hasil penelitian Nurul (2017) menyatakan bahwa dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thyahya (2018) yang memproksikan dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian Thyahya (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014

sampai tahun 2018”. Dalam Penelitian ini terdapat 2 variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan kebijakan deviden dan terdapat 1 variabel independen yaitu, *corporate governance*. Maka dari itu penelitian ini berbeda dengan penelitian pada umumnya yang hanya meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan seperti yang dilakukan oleh Thyahya (2018) maupun pengaruh *corporate governance* terhadap kebijakan dividen seperti penelitian yang dilakukan oleh Resty (2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *corporate governance* terhadap kebijakan dividen
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap kebijakan dividen

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan dividen.
2. Bagi etimen, penelitian ini diharapkan agar digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengatasi kombinasi keunggulan dan keterbatasan perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan dan kebijakan dividen.
3. Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dan menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi penelitian yang berminat dengan kinerja keuangan perusahaan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan kepercayaan investor dan dapat menjadikan pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diambil dengan melihat pengaruh dari penerapan *corporate governance* dalam perusahaan.

2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.